

Culture Shock Dan Adaptasi Studi Fenomenologi Pada Peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka Batch 3 Di Universitas Pendidikan Ganesha

Aldi¹, Suhardiman², Ahmad Nurul Ihsan³

^{1,2,3}Program Studi Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, C8WP+465, Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92716
dialaldi94@gmail.com

Abstract

This research aims to gain a deeper understanding of the experience of culture shock and adaptation experienced by participants in the Merdek Batch 3 Student Exchange Program at Ganesha University of Education. The method used in this research is a phenomenological approach, which provides space for participants to describe their experiences in depth and subjectively. Data was collected through in-depth interviews with exchange program participants, which were then analyzed using a phenomenological approach. The results of this research show that exchange program participants experience various stages in their adaptation process, starting from the initial culture shock to finally being able to adapt to the new environment. In addition, this research also identifies factors that influence the participants' adaptation process, such as differences in language, system education, cultural values, and social differences. These findings provide valuable insight for universities and other educational institutions in providing effective support for student exchange program participants. This research is expected to provide a better understanding of the culture shock experience and adaptation of student exchange program participants, as well as provide recommendations for educational institutions to improve their exchange programs.

Keywords: Culture shock, Adaptation, Student Exchange Program, Ganesha University of Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam mengenai pengalaman culture shock dan adaptasi yang dialami peserta Program Pertukaran Mahasiswa Merdek Batch 3 Universitas Pendidikan Ganesha. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, yang memberikan ruang bagi partisipan untuk menggambarkan pengalamannya secara mendalam dan subyektif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap peserta program pertukaran, yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta program pertukaran mengalami berbagai tahapan dalam proses adaptasinya, mulai dari awal culture shock hingga akhirnya mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi peserta, seperti perbedaan bahasa, sistem pendidikan, nilai budaya, dan perbedaan sosial. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi universitas dan lembaga pendidikan lainnya dalam memberikan dukungan efektif bagi peserta program pertukaran pelajar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pengalaman kejutan budaya dan adaptasi peserta program pertukaran pelajar, serta memberikan rekomendasi bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan program pertukarannya.

Kata kunci: Culture shock, Adaptasi, Program Pertukaran Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha

Copyright (c) 2024 Aldi, Suhardiman, Ahmad Nurul Ihsan

□ Corresponding author: Aldi

Email Address: dialaldi94@gmail.com (C8WP+465, Biru, Kec. Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan 92716)

Received 17 May 2024, Accepted 21 May 2024, Published 30 May 2024

PENDAHULUAN

Program Pemerintahan yang dikeluarkan Kemendikbudristek telah memberikan dampak besar terhadap aktivitas pembelajaran Mahasiswa. Kebijakan Merdeka Belajar ini terdiri dari 8 program, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan atau Permendikbud No.3 Tahun 2020 Pasal 15 ayat 1, Program Belajar Kampus Merdeka atau MBKM dapat dilaksanakan di dalam Program Studi atau di luar Program Studi Program tersebut antara lain: 1) Pertukaran Mahasiswa; 2) Magang

Mahasiswa/Pertukaran Praktek Kerja; 3) Bantuan Pengajaran pada Satuan Pendidikan atau Kampus Pengajaran; 4) Penelitian/ Penelitian; 5) Proyek Kemanusiaan; 6) Kegiatan Wirausaha; 7) Studi/Proyek Mandiri; 8) Membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik. (Ardila, 2023).

Pada tahun 2022, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) mengadakan program Pertukaran Mahasiswa Merdeka (PMM). Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman baru kepada mahasiswa dalam hal keberagaman suku, budaya, agama, dan bahasa yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya. Selain itu, PMM juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kepercayaan diri, dan kepekaan sosial mahasiswa selama satu semester di perguruan tinggi yang mereka kunjungi. Dengan demikian, diharapkan program ini memberikan banyak manfaat dan pelajaran kepada mahasiswa, terutama dalam hal pembelajaran kehidupan (Sosialisasi PMM, Kemendikbud, 2022) (Mufidah & Fadilah, 2022).

Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka merupakan salah satu inisiatif dari Kampus Merdeka yang memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan di luar pulau tempat kampus mereka berada (Sinaga et al., 2023). Program ini dirancang untuk melibatkan seluruh mahasiswa di seluruh Indonesia, tanpa memandang apakah mereka berasal dari perguruan tinggi negeri atau swasta. Mahasiswa yang diterima dalam program pertukaran ini akan belajar di perguruan tinggi tujuan dan mengikuti perkuliahan secara online. Di sana, mahasiswa diberikan kebebasan untuk memilih 20 SKS dalam program studi yang sama atau di luar program studi mereka, serta memilih mata kuliah sesuai minat mereka (Pardede et al., 2023).

Melalui penelitian ini, penulis akan mengkaji fenomena culture shock yang terjadi pada mahasiswa yang mengikuti program PMM. Program PMM dirancang untuk memberikan pemahaman tentang budaya dan kepekaan sosial kepada mahasiswa selama satu semester. Dengan mengumpulkan data dari penelitian ini, diharapkan dapat dilakukan upaya pencegahan dan pengentasan culture shock, terutama oleh pihak pengelola dan perguruan tinggi yang bertanggung jawab dalam mendampingi mahasiswa yang berhasil lolos seleksi program PMM. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengalaman culture shock yang dialami oleh mahasiswa yang mengikuti program PMM, serta mengidentifikasi upaya adaptasi atau penyesuaian diri yang dilakukan oleh mereka dalam menghadapi culture shock tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Hasil penelitian ini akan dijelaskan melalui deskripsi kata yang mendalam dan rinci. Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Pertukaran di Universitas Pendidikan Ganesha. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan Fenomenologi untuk menggali pemahaman mendalam mengenai Adaptasi mahasiswa terhadap Culture shock yang menjadi tantangan mahasiswa melalui Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka di Universitas Pendidikan Ganesha. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan

pandangan mahasiswa dengan lebih mendalam serta merinci pengalaman mereka.

HASIL DAN DISKUSI

Bali adalah daerah tujuan wisata yang sudah sangat terkenal. Perkembangan pariwisata Bali telah mengalami kemajuan pesat baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Bali menjadi sasaran para investor karena ragam potensi alam, manusia dan budaya (Wahyundaria & Sunarta, 2021).

Singaraja adalah ibu kota kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Singaraja merupakan bekas ibu kota Kerajaan Buleleng, maupun seluruh Provinsi Kepulauan Sunda Kecil, kemudian Provinsi Bali sampai tahun 1958. Singaraja juga merupakan kota pendidikan, hal ini merupakan sebuah kebanggaan baik untuk pemerintah maupun masyarakat, butuh waktu bertahun-tahun untuk diakui sebagai salah satu kota pendidikan di Indonesia. Universitas Pendidikan Ganesha merupakan salah satu Universitas Negeri di Singaraja yang dapat menampung mahasiswa mencapai ribuan orang (Finamore et al., 2021)

Kehidupan masyarakat di Singaraja sangat bertolak belakang dengan daerah lainnya. Sebagai daerah yang identik dengan keindahan alamnya dan daerah yang memiliki Perkembangan Pariwisata dalam kehidupan sehari-hari dan di ikuti perkembangan Teknologi yang semakin pesat. Perbedaannya dapat dilihat dari mahasiswa program pertukaran yang menjadi pendatang baru dan menjadi warga sementara di kota singaraja dengan berinteraksi dengan mahasiswa dan masyarakat disana .Hal tersebut menjadikan mahasiswa terkena *culture shock* dan harus berusaha melewati fase adaptasi dengan aspek kehidupan dan unsur budaya bali.

Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa PMM mengalami culture shock:

1. Sosial



Gambar 1. Mahasiswa PMM melakukan interaksi dengan masyarakat Bali

Perubahan sosial adalah proses di mana masyarakat mengalami perubahan dalam nilai-nilai, norma, struktur sosial, dan pola perilaku mereka. Perubahan ini dapat terjadi dengan cepat atau secara bertahap, dan melibatkan berbagai aspek kehidupan dalam lingkungan masyarakat. Perubahan sosial merupakan perubahan dalam hubungan interaksi antar makhluk sosial yang tidak terlepas dari individu, organisasi atau komunitas yang berkaitan dengan struktur sosial. Sosial mengandung

pengertian suatu kumpulan dari individu- individu yang saling berinteraksi sehingga menumbuhkan perasaan bersama (Amiman et al., 2022). Kebiasaan adalah hal yang dilakukan warga masyarakat secara rutin dan menjadikannya sebagai keterbiasaan yang dihormati di daerah tertentu (Ardila, 2023).

Dari wawancara dengan seorang mahasiswa berinisial DI, ia menyatakan bahwa ia mengalami culture shock saat berinteraksi sosial. DI merasa terkejut dan asing ketika mendengar bahasa Bali. Selain itu, DI juga mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengucapkan dan menulis kosakata dalam bahasa Bali. Pengucapan kata-kata yang pendek, kecepatan berbicara, nada, dan intonasi dalam bahasa Bali membuat DI mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa tersebut. Kemudian, wawancara dengan JSF mengutarakan, dalam aspek sosial masyarakat dapat termasuk perbedaan dalam norma-norma sosial, nilai-nilai, dan cara berinteraksi antara individu di budaya yang baru. Misalnya, perbedaan dalam cara menyapa, tingkat hubungan interpersonal, atau aturan tidak tertulis dalam interaksi sehari-hari dapat menyebabkan ketidaknyamanan atau kebingungan ketika tiba di lingkungan baru. Seorang responden lain, NA, menyoroti bahwa culture shock dalam aspek sosial juga dipengaruhi oleh keramahan masyarakat Bali terhadap pendatang. Meskipun tergolong sebagai pendatang, masyarakat Bali tetap ramah, yang membuat mereka merasa nyaman dan terbantu dalam beradaptasi. Namun, hal ini juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan karena perbedaan dalam ekspresi nonverbal dan cara berkomunikasi. Selanjutnya JSF mengemukakan bahwa JSF juga mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Bali. Tindakan nonverbal yang ditunjukkan oleh penduduk Bali saat JSF baru tiba tidak sesuai dengan harapan JSF. Sebagai contoh, ekspresi wajah yang ditunjukkan saat JSF melihat mahasiswa PMM terasa aneh dan durasi pandangan yang panjang. Padahal, JSF ingin diperlakukan secara normal agar tidak merasa asing di tengah masyarakat dengan budaya baru. Ketika JSF menyapa penduduk, mereka masih merasa asing dengan kehadiran JSF, sehingga pada awalnya, mereka menjawab sapaan dengan kaku dan menunjukkan pandangan yang asing kepada JSF yang sedang menyapa. Kemudian wawancara dengan MQ mengutarakan, pada proses pembelajaran dibangku perkuliahan beberapa matakuliah diwajibkan berdoa sesuai ajaran agama hindu dan dilanjutkan dengan berdoa dengan kepercayaan masing masing. MQ mengatakan “*hal ini membuatku mengalami culture shock pas awal perkuliahan tetapi hal tersebut guna menghargai dan kita sebagai pendatang menaati aturan yang ada, tetapi dibalik hal tersebut kita memegang kepercayaan masing masing*”

Meskipun Bersosialisai terbilang sulit bagi DI, NA, JSF dan MQ, mereka tertarik mempelajari bahasa Bali dan belajar dari perbedaan norma norma yang berlaku, dengan menanyakan penggunaan bahasa bali dalam kehidupan sehari-hari seperti panggilan kepada laki laki ‘*bli*’, panggilan kepada perempuan ‘*gek*’. Seiring berjalannya waktu terbiasa dengan hal yang membuat mereka *culture shock*, mereka berusaha keluar dari zona nyaman, awalnya pendiam seiring berjalannya waktu mereka terbiasa melakukan komunikasi, hingga terjalinnya hubungan antara satu sama lain. Proses komunikasi dengan masyarakat bertahap dan mengalami peningkatan, tahapannya berlangsung beberapa minggu saja. Komunikasi makin terjalin dengan masyarakat dan menjadi akrab.

2. Budaya



Gambar 2. Prosesi Persembahyangan masyarakat Bali

Manusia dengan konsep kebudayaan tak terpisahkan, secara bersama-sama menyusun kehidupan menghimpun diri menjadi satu kesatuan. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata culture juga kadang sering diterjemahkan sebagai “Kultur” dalam bahasa Indonesia (Syakhrani & Kamil, 2022).

Sebagaimana hasil wawancara dengan responden inisial SA mengutarakan bahwa banyak hal yang membuat ia terkena *culture shock* dikarenakan perbedaan budaya dan mayoritas agama di Bali dengan tempat asal yang berbeda, maka tentunya adat istiadat juga berbeda. Contohnya hari raya galungan dan kuningan, masyarakat Bali merayakannya dengan cara menghaturkan banten (sesaji) lalu dibagikan setelah persembahyangan. SA mengatakan “*pas hari raya galungan dan kuningan kami anak kos dibagikan banyak makanan sama ibu kos kami*”. Hal tersebut biasa dilakukan masyarakat Bali setelah perayaan dengan membagikan makanan sesama ummat hindu ataupun non hindu dengan membuatnya makanan khusus. Selanjutnya wawancara dengan YS mengutarakan bahwa, awal sampai di Singaraja dia melihat banyak bangunan unik di setiap rumah warga bali, hal tersebut merupakan Pura yang menjadi tempat persembahyangan ummat Hindu. Ia mengatakan “*melihat bangunan kecil didepan rumah warga unik juga, ini pertama kali buatku culture shock*”. Wawancara dengan AS, mengatakan “saya melihat cara mereka beribadah dan cara mereka berpakaian merupakan hal yang paling mencolok dan sedikit membuat saya terkejut karena sangat berbeda dengan budaya di tempat asal saya, walau begitu saya sangat bersyukur bisa menambah pengetahuan baru dan belajar toleransi antar sesame”. Wawancara dengan AR mengutarakan, Perbedaan Budaya Visual dan Persepsi Estetika: Budaya visual, seperti arsitektur, seni, dan pakaian tradisional, dapat berbeda secara signifikan antara budaya. Ini dapat memengaruhi persepsi saya

tentang keindahan dan estetika, serta bagaimana saya merasa terhubung atau tidak terhubung dengan lingkungan sekitar. Kemudian wawancara dengan NS, pada aspek budaya saya merasa sedikit culture shock dikarenakan mayoritas agama di Bali dengan tempat asal saya berbeda, hal tersebut menjadi dasar agar memperlambat tali persaudaraan dan toleransi umat beragama.

Jadi, Budaya menjadi pemicu utama yang menyebabkan mahasiswa PMM mengalami culture shock. Mahasiswa PMM menghadapi situasi yang berbeda dari lingkungan asal mereka, salah satunya adalah keragaman adat istiadat masyarakat Bali yang sangat beragam

3. Pendidikan



Gambar 3. Proses Pembelajaran di Laboratorium Komputer UNDIKSHA

Pendidikan merupakan suatu proses belajar dan mengajar yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi dan pengetahuan individu. Dengan melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai yang penting dalam menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari dan merencanakan masa depan yang lebih baik. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan (Rahman et al., 2022).

Hasil wawancara pada bulan pertama di kelas lintas jurusan, HRP lebih sering terdiam. Ia merasa tidak nyaman dan kebingungan untuk memulai berkomunikasi dengan mahasiswa lain. HRP menyatakan bahwa ketika mahasiswa lain berkomunikasi dalam bahasa mereka sendiri di kelas, ia merasa terisolasi karena banyak yang menggunakan bahasa yang tidak ia pahami. Selain itu, saat pembelajaran dimulai, di awal pertemuan ia masih mengalami kesulitan dengan logat Bali yang masih digunakan oleh dosen dan mahasiswa PMM meskipun sudah berbicara dalam bahasa Indonesia. Akhirnya, ia harus meningkatkan konsentrasinya untuk memahami informasi yang disampaikan oleh dosen dan mahasiswa lain. Kemudian wawancara bersama FMN mengatakan, “saya heran terkait prosesi perkuliahan pada hari Kamis, karena dosen, mahasiswa dan pengajar lainnya memakai baju adat Bali”. Begitupun yang dirasakan oleh mahasiswa AD dan MF dalam sesi wawancara akhirnya

seiring berjalannya waktu mereka dapat terbiasa melihat dengan pakaian adat Bali setiap hari kamis, bahkan FMN, AD, dan MF juga memakai baju adat Bali setiap hari kamis, hal tersebut dilakukan untuk melestarikan Budaya agar generasi pemuda tidak melupakan kearifan lokal yang disalurkan turun temurun.

3. Geografis



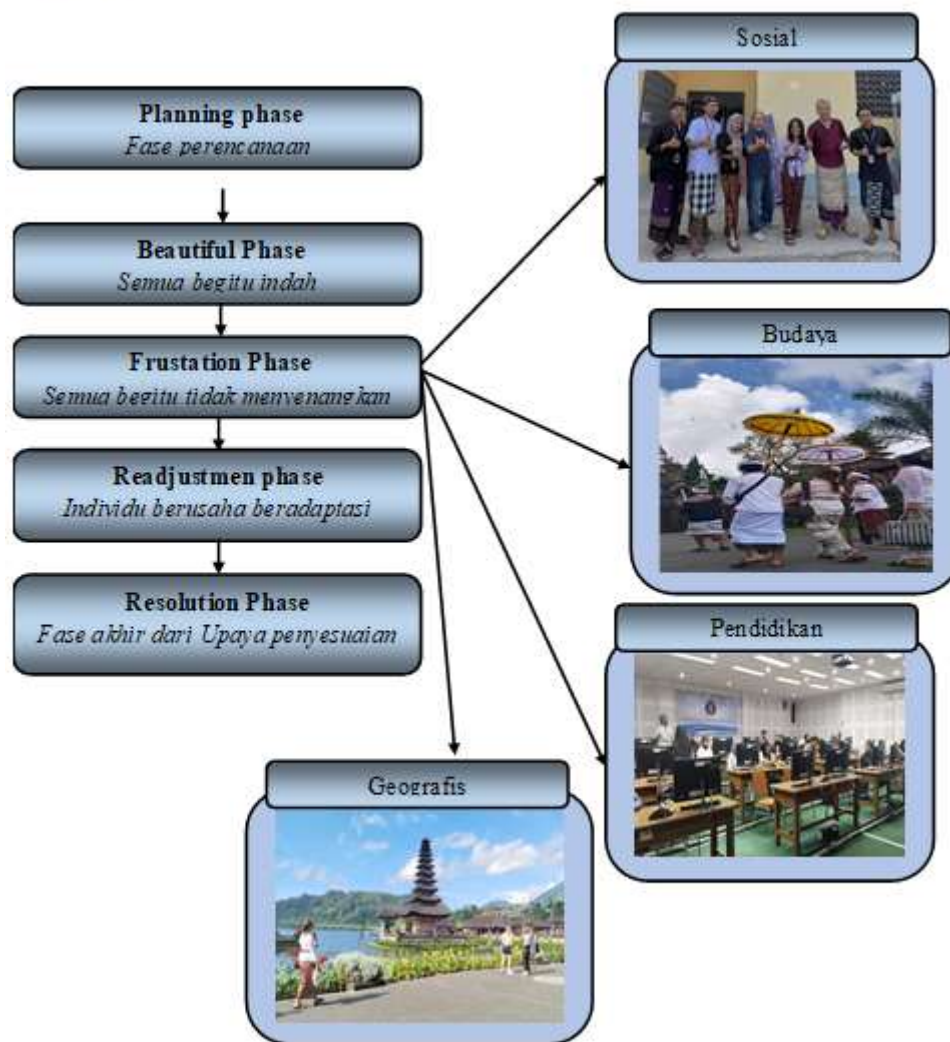
Gambar 4. Cuaca Panas di Bali

Geografi lingkungan cenderung pada geografi manusia atau intergrasi geografi manusia dan fisik dalam memahami perubahan lingkungan global (Syahza, 2020). Kondisi geografis yaitu keadaan suatu wilayah dari letak geografis, bentang alam, iklim atau cuaca dan lain sebagainya (Ardila, 2023). Perubahan lingkungan culture shock melibatkan perubahan aspek geografis ketika seseorang berpindah ke lingkungan baru. Namun, penting untuk diingat bahwa culture shock bukanlah sesuatu yang berlangsung selamanya atau memiliki konotasi negatif.

Hasil wawancara dengan RN, ia mengatakan “ Saat datang pertama kali ke sini, ga kuat banget sama cuacanya yang panas, panasnya beda dengan Malang, mungkin karena dekat dengan pantai jadi iklim pantai yang panas membuat cuacanya menjadi lebih panas”. Kemudian, dalam wawancara dengan NS, ia menyatakan bahwa ia tidak merasa terkejut dengan perbedaan cuaca di Bali. "Saya tidak begitu terkejut dengan cuaca di sini, karena hampir serupa dengan di Makassar. Namun, terdapat beberapa perbedaan, di Makassar panasnya mungkin disebabkan oleh polusi, sedangkan di sini mungkin karena iklim laut yang dekat dengan pantai". Selanjutnya, dalam wawancara dengan AM, ia mengungkapkan bahwa ia mengalami *culture shock* dengan kondisi cuaca yang dialaminya di Bali. “Aku kaget pas pertama ngerasain panasnya Bali, soalnya aku dari Bandung. Biasanya dingin tapi di sini panas banget”. Dengan kondisi geografis ini, RN dan AM mengalami *culture shock* sedangkan NS tidak mengalami *culture shock*, jadi tahapan adaptasi mahasiswa PMM tergantung dari keterbukaan mahasiswa daalam menerima perbedaan.

Tabel Fase-fase Adaptasi Mahasiswa PMM di Universitas Pendidikan

Ganessa



Sumber: Hasil Observasi dan Dokumentasi

1. Fase Perencanaan

Pada fase ini, mahasiswa PMM sangat berharap dapat merasakan pengalaman dalam lingkungan budaya yang baru. Mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi tentang kehidupan dan kebiasaan masyarakat di lingkungan budaya tersebut. Meskipun ada kekhawatiran terhadap kemungkinan hal-hal yang tidak diinginkan, individu-individu ini tetap penuh semangat dan antusias. Pada tahap ini, mahasiswa meyakinkan diri bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatasi segala kemungkinan yang mungkin terjadi. Mereka merasa optimis dalam menghadapi masa depan dengan merencanakan dan mempersiapkan segala hal yang akan memudahkan mereka dalam beradaptasi di Bali. Sebelum berangkat ke Bali, mahasiswa PMM melakukan persiapan seperti mempersiapkan kebutuhan sandang, pangan, biaya, kesiapan mental, dan juga pengetahuan tentang daerah Bali.

2. Fase Semua Begitu Indah

Pada fase ini mahasiswa merasa segala hal yang dilewatinya terasa begitu indah dan

menyenangkan . Baik ketika pertama kali berangkat naik pesawat sampai ke Bali bersama mahasiswa lain, pertama kali menginjakkan kaki di Bali, berkumpul bersama teman baru, dan melakukan explore di daerah tersebut.

3. Fase Semua Tidak Menyenangkan

Pada tahap ini, mahasiswa menghadapi berbagai kesulitan yang harus mereka hadapi. Mereka mulai merasakan, kecemasan, kegelisahan, kebingungan, kerinduan pada kampung halaman, kebiasaan dan hal-hal di lingkungan sebelumnya, serta merasa terasing. Secara singkat, pada tahap ini mahasiswa benar-benar mengalami culture shock terhadap budaya dan kondisi yang mereka temui.

4. Fase Adaptasi

Pada tahap ini, mahasiswa berupaya untuk beradaptasi dengan berbagai cara. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami culture shock. Mereka mulai mempelajari budaya Bali, belajar bahasa Bali dari mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha dan masyarakat, serta mencari informasi dari masyarakat tentang hal-hal yang dianggap aneh oleh mereka.

5. Fase Penyesuaian

Setelah melakukan upaya beradaptasi, seseorang akan mencapai tahap di mana dia harus membuat keputusan akhir. Setiap individu akan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menentukan pilihannya. Beberapa mungkin Berpikiran untuk pulang, sementara yang lain memilih untuk bertahan dan beradaptasi, atau bahkan memilih untuk menerima dan menikmati situasi. Pada tahap ini, ketiga Responden memilih untuk menerima perbedaan, dan seiring waktu, mereka mulai menikmati aspek-aspek yang sebelumnya menimbulkan culture shock. Mereka mulai menerima perbedaan dengan bijak, menilai baik dan buruk secara seimbang, dan mulai terbiasa dengan berbagai aspek seperti logat bahasa, makanan, pemandangan, teknologi, perilaku masyarakat setempat, serta hal-hal lainnya. Mereka juga mampu berinteraksi dengan orang-orang di sekitar tanpa merasa terasing, dan mulai merasa sebagai bagian dari kelompok atau masyarakat dalam budaya baru tersebut. HRP, YS, dan MQ mengatakan bahwa mereka tidak hanya mampu beradaptasi tapi juga mampu menikmati budaya dan berbagai aspek selama di Bali. Sebagaimana hasil wawancara dengan YS, “Aku merasa perbedaan itu, yang bisa membuatku mengenal lebih dalam tentang kebudayaan orang lain dan belajar terkait pentingnya kebersamaan, kerukunan dan pentingnya Toleransi, jadi selama 4 bulan ini, bukan hanya bisa menerima bahkan aku menikmatinya”.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bentuk culture shock upaya penyesuaian diri, hingga hasil upaya penyesuaian pada masing-masing Responden bervariasi. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya antara satu individu dan individu lainnya berbeda-beda. Dalam hal ini, kemampuan berkomunikasi, kemampuan sosialisasi, karakter individu dan pengalaman lintas budaya sangat memengaruhi terhadap pengalaman culture shock yang diterima. Penelitian ini memiliki fokus pada proses adaptasi mahasiswa dalam menghadapi culture shock. Hal ini merupakan

persoalan mendasar yang penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam menjalani proses pendidikan di Universitas Pendidikan Ganesha. Dalam proses interaksi terhadap sosial Masyarakat, Budaya, Proses Pembelajaran hingga kondisi Geografis. Hal ini merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari setiap individu saat memasuki budaya di suatu lingkungan yang baru, hal tersebut tentunya akan mengganggu keberlanjutan dari kegiatan yang sedang dilakukan, maka dari itu setiap individu melakukan upaya penyesuaian diri dengan culture shock yang dialaminya sehingga dapat segera terbiasa dengan hal-hal yang dirasa asing dan baru. penyesuaian yang dilakukan oleh para Responden terhadap culture shock yakni menerima perbedaan budaya, menghargai keragaman budaya yang ada, berdiam diri, tetap tenang serta percaya diri. Hal ini menunjukkan perbedaan respon atau cara setiap individu untuk menyesuaikan diri dengan culture shock yang dihadapi karena kembali lagi ke karakter dari setiap individu yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan pada program MBKM dan Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memfasilitasi program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada mahasiswa yang bersedia untuk diwawancarai dalam penelitian ini. Terima Kasih civitas akademik Universitas Muhammadiyah Bone atas Motivasi dan dukungan dalam melaksanakan program ini.. Terima kasih kepada Mahasiswa Program Pertukaran Universitas Pendidikan Ganesha yang telah menemani perjalanan penulis selama di Bali.

REFERENSI

- Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). *Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta : kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya*. 12(1), 82–97.
- Amiman, R., Moku, B., & Tumengkol, S. (2022). Peran Media Sosial Facebook Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Desa Lalue Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud. *Journal Ilmiah Society*, 2(3), 1–9.
- Ardila, I. (2023). Adaptasi Mahasiswa Pertukaran Dalam Menghadapi Culture Shock (Studi Fenomenologi Mahasiswa Pmm Di Universitas Malikussaleh). *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha Jurusan Sejarah, Sosiologi Dan Perpustakaan*, 5(2), 105–118. <https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/?p=3457%0Ahttps://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/PRI/article/download/2302/1338>
- Finamore, P. da S., Kós, R. S., Corrêa, J. C. F., D, Collange Grecco, L. A., De Freitas, T. B., Satie, J., Bagne, E., Oliveira, C. S. C. S., De Souza, D. R., Rezende, F. L., Duarte, N. de A. C. A. C. D. A. C., Grecco, L. A. C. A. C., Oliveira, C. S. C. S., Batista, K. G., Lopes, P. de O. B., Serradilha, S. M., Souza, G. A. F. de, Bella, G. P., ... Dodson, J. (2021). No Title. *Journal*

- of Chemical Information and Modeling*, 53(February), 2021. \
- Hadawiah, H. (2019). Fenomena (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan Di Universitas Muslim Indonesia. *Al-MUNZIR*, 12(1), 149. <https://doi.org/10.31332/am.v12i1.1310>
- Hendrika Putri, S., Fadilah, J., Fitriani Rachman, N., & Febriadha, M. (2023). Adaptasi Dan Culture Shock: Komunikasi Mahasiswa Program Mahasiswa Merdeka (Pmm) Di Universitas Djuanda. *SPICES: Social Political Sciences Journal*, 1(1), 34–49. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/spices>
- Mufidah, V. N., & Fadilah, N. N. (2022). Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Culture Shock Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Muqoddima Jurnal Pemikiran Dan Riset Sosiologi*, 3(1), 61–70. <https://doi.org/10.47776/10.47776/mjprs.003.01.05>
- Pardede, S., Sinaga, D., Sari, N. Y., Manullang, M., & Purba, M. G. valentino. (2023). Analysis Of Student Perception Of Course Conversion At Origin University. *Jurnal Pendidikan Ips*, 13(1), 59–64. <https://doi.org/https://doi.org/10.37630/jpi.v13i1.948> PENDAHULUAN
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sinaga, M. A., Tarigan, J. B., & Pasaribu, D. I. P. (2023). KEGIATAN PERTUKARAN MAHASISWA MERDEKA. *Communnity Development Journal*, 4(2), 3191.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10.
- Syahza, A. (2020). GEOGRAFI LINGKUNGAN (Environmental Geography). *Environmental Geography*, 1–8. <https://almasdi.staff.unri.ac.id/files/2020/09/02-Geografi-Lingkungan.pdf>
- Wahyundaria, D. A., & Sunarta, I. N. (2021). Identifikasi Dampak Perkembangan Pariwisata terhadap Lingkungan di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 9(1), 225. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2021.v09.i01.p29>